

Jurnal Khas **Tasawuf**

s u a r a n u r a n i p e l i t a h a t i

No. 09 Tahun II 2002

ISSN:1411-853X

● Rp 10.000 (P. Jawa)

● Rp 12.500 (Luar P. Jawa)

Hati a la Sufi

Abulaluddin Ancok

Memahami

Kebermaknaan Hidup

Slank

Genggam Nurani,

Tebar Virus Kedamaian

Cahaya Hati Sufi

Diterbitkan oleh Yayasan Khas

ISSN: 1441-853X

Pemimpin Umum

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA

Pemimpin Redaksi

Drs. H. Jauhar H. Hasan, MA

Redaktur Ahli

KH.A. Mustofa Bisri, KH. Habib Luthfi bin Yahya,
 Prof. Dr. KH. Sayyid Aqil Al-Munawwar, MA,
 KH. Musthafa Aqil

Sidang Redaksi

Ny. Hj. Nur Hayati Abdul Qadir,
 Ir. H. Nur Subagio, M.Sc, Ir. Irvan Hadiwijaya,
 H. Syamsuddin Mahfudz, SE

Redaktur Pelaksana

Moch. Musoffa Ihsan

Redaktur Kreatif

Yong W. Pati

Redaktur Tamu

Hj. Tya Subiyakto

Sekretaris Redaksi

Sulthan Faton

Staff Redaksi

Ulil Abshar, Muh. Zuhdi

Koresponden

Izzul Mutho' (Jawa Tengah),
 Saiful Haris (Jawa Timur)

Produksi

Mas'ud Abdullah

Pemimpin Perusahaan

H. Affrandy

Keuangan

Ir. H. Achmad Fuadi

Iklan & Promosi

A. Fahma Mikaila

Distribusi & Sirkulasi

Drs. Achmad Burhani,
 Anas Nasrullah, Fathurahman

Alamat Redaksi dan Tata Usaha

Jl. Cikatomas II No. 20 Blok S Jakarta Selatan
 Tel. 021-2702541 (hunting), Fax. 021-7207342
 e-mail: yys-khas@indo.net.id

Branch-office

Komplek PPA Wachid Hasyim Jl. Warungsilah
 02/05 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
 Tel. 021-7865178, Fax. 021-78886942

Rekening Yayasan Khas

Bank BCA KCP Glandak KKO AC. 7330301338

Percetakan PARAMUDA ©

(isi diluar tanggung jawab percetakan)

Menghias Hati

Pencarian manusia atas misteri ilahi tidak pernah berhenti. Mereka tanpa kenal lelah berpacu dengan waktu. Meneliti, mengkaji, dan pada akhirnya menemukan sesuatu yang baru. Berakhirkah? Ternyata tidak. Mereka kembali melakukan evaluasi, meneliti kembali, menyempurnakan dan menyembul kembali temuan baru. Langkah kedua pun belum tuntas. Mereka terus tenggelam dalam keakuan kecerdasan intelektualnya. Praksis kehidupan mereka berputar-putar pada radius yang sangat terbatas dan monoton.

Jejak-jejak penelusuran keakuan tersebut tak jarang berujung pada realitas kehampaan manusia atas nilai ketuhanan. Ia hampa nilai karena hanya hampa menciptakan sesuatu yang nisbi. Kerusakan alam, terkoyaknya rasa kemanusiaan sebagai akibat perilaku manusia tanpa diduga membangunkan kesadaran manusia bahwa kecerdasan intelektual bukanlah segala-galanya. Ternyata ia masih membutuhkan telaga yang dapat mengalirkan rasa damai, cinta, empati, motivasi dan peka atas diri sendiri dan orang lain. Kesetimbangan nalar dan emosi pun dipatok manusia sebagai idealisasi. Hal itu diyakini akan melahirkan sebuah kehidupan manusia yang lebih bijak dengan melalui perenungan diri atas segala misteri.

Patut direnungkan pemetaan yang dilakukan oleh Al-Ghazali bahwa keakuan manusia adalah sebuah potensi. Ia liar tapi tidak perlu dipasung. Bahkan sebaliknya ia butuh ruang bebas untuk berkreasi. Meskipun demikian, ia tetap harus dalam kendali. Maka al-Ghazali pun menunjuk hati sebagai sentral aktifitas keakuan manusia. Artinya, hati harus mampu secara baik berposisi sebagai panglima.

Di saat ilmu pengetahuan terhenyak atas kenyataan manusia, dunia tasawuf telah melangkah jauh. Ia telah berkonsentrasi kepada penataan hati. Para sufi pun yakin bahwa hati adalah kunci kebaikan manusia. Sedangkan hati yang tertata hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pelatihan diri (*tajribah al-ruhiyah*).

Relasi keakuan manusia dengan dunia tasawuf sungguh menarik untuk diperhatikan. Dua hal yang selama ini diyakini berbeda tiba-tiba menjadi pantas untuk disandingkan bersama. Manusia tidak lagi hanya merasa tertantang berkeaktifitas. Tapi di sisi lain ia juga terangsang untuk merenung: mengapa dan untuk apa ia berkeaktifitas? Guna memperdalam perbincangan tersebut, kita menghadirkan penjelasan Dr. Yunasril Ali yang mencoba menemukan benang merah keduanya. Kita juga berkesempatan menimba pengetahuan kepada Dr. Jamaludin Ancok.

Pembaca tetap bisa menikmati kajian intensif tasawuf oleh Prof. Dr. KH Said Aqil Siradj, MA. Pada edisi ini merupakan bagian terakhir dari penjelasan beliau tentang definisi tasawuf.

■ *Pemimpin Redaksi*

Fihris *Daftar Isi*

Ma'rifat Poros

Bertasawuf: Berkecerdasan Emosi dan Spiritual
Sasabda Habib Dr. Djamaluddin Ancok
Memahami Kebermaknaan Hidup

7
12

Sibghah Celupan

Tazkiyah Al-Nafs

15

Safar Beranda

Sufi Woman Organization (WHO)

21

Salafuna Sufi Tempo Dulu

Kupandang cahaya, hingga ku jadi cahaya

23

Tadarrus Sajak Religi

Puisi Jalaluddin Rumi, Ibn al-Faridh

26

Khas Figur

Perginya Kiai Pecinta Rosul

28



KH Agil Siradj

36

41

44

51

54

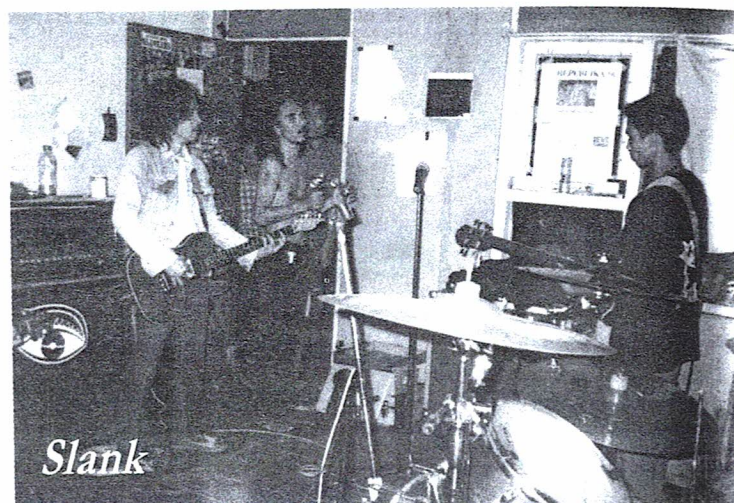
56

62

Isyraq Cahaya

Genggam Nurani, Tebar
Virus Kedamaian

33



Hasyiah Cerapan

Sadarnya Kesadaran Spiritual

Ziarah Lensa

Majelis Taklim Thariqah Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah

Alam SIRR Gerai Misteri

Serial Tafsir Mimpi ala Sufi

Muthala'ah Kajian

Kajian Intensif Tasawuf

Risalah Saripati

Melatih Hati ala Sufi

Sirah Replika

Istiqra' Jelajah

Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara

Mu'jam Kamus

Ma'rifat

Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara

Telaah atas Kontribusi Ar-Raniri, As-Singkili, dan al-Makasari

Oleh Ali Masrur*

Dalam khazanah pemikiran sufisme Islam, telah dikenal dua aliran besar sufisme: aliran ortodoks dan heterodoks. Sufisme ortodoks disebut juga dengan sufisme amali, yaitu aliran pemikiran sufi yang pendapat-pendapatnya bersifat moderat. Sufisme amali selalu ingin menyelaraskan pengalaman-pengalaman mistik dengan aturan-aturan syariat. Pengalaman mistik mereka diujuk kepada Quran dan sunnah agar tidak melewati batas-batas kewajaran. Mereka menjadikan syariat sebagai ukuran untuk menilai absah dan tidaknya sebuah pengalaman spiritual. Jika pengalaman spiritual itu selaras dengan syariat maka dipandang absah dan jika bertentangan, tentu dianggap menyimpang. Sufi Imam al-Ghazali dan al-Qusyairi dapat dikategorikan ke dalam kategori ini.

Sedangkan sufisme heterodoks atau sufisme filosofis adalah aliran para sufi yang lebih mementingkan pengalaman

fana daripada ajaran syariat. Aliran ini seringkali memunculkan *syatahât* atau kata-kata janggal dan kontroversial. Konsep penyatuan antara manusia dan Tuhan sebagaimana *wahdatul wujud* dan *hulûl*¹ merupakan cuatan dari sufisme heterodoks. Al-Hallaj dan Ibnu Arabi pun termasuk sufi dalam barisan ini.

Dua aliran pemikiran sufisme tersebut seringkali berbeda pendapat. Tidak jarang perbedaan itu pada gilirannya menimbulkan konflik yang sangat serius. Peristiwa yang menimpa Husein bin Mansur al-Hallaj (abad ke-3 H/ 9 M) adalah puncak ujud dari perbedaan itu, meskipun atas persetujuan ahli hukum Baghdad. Husein bin Mansur al-Hallaj, sufi yang pernah berguru kepada al-Junaid al-Bagdadî itu harus diusir oleh gurunya karena tuduhan menyamakan dirinya dengan Tuhan, "*anâ al-Haqq*" (Aku adalah Yang Maha Benar). Bukan hanya itu, Al-Hallaj juga dituduh menipu

orang dengan ilmu sihir. Maka ia pun didera di depan publik, dilumpuhkan anggota badannya, digantung, dipancang dan dibakar.²

Dua model pemikiran sufisme itu juga mempengaruhi pemikiran dan gerakan sufisme di Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17. Sufisme heterodoks mewujudkan dalam pandangan-pandangan Hamzah Fansuri (w. sebelum 1607) dan Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1630 H.) dengan teori *wujudiyah*. Sementara sufisme ortodoks menjelma dalam pikiran-pikiran Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Abdurrauf as-Singkili (1615-1693), dan Syekh Yusuf al-Makasari (1627-1699). Dalam perkembangan kedua ajaran tersebut juga muncul ketegangan dan konflik berkepanjangan, sebagaimana terjadi pada para pendahulu mereka.³

Terkait dengan itu, tulisan ini menjelaskan berbagai sumbangan dan upaya pembaruan atas pandangan

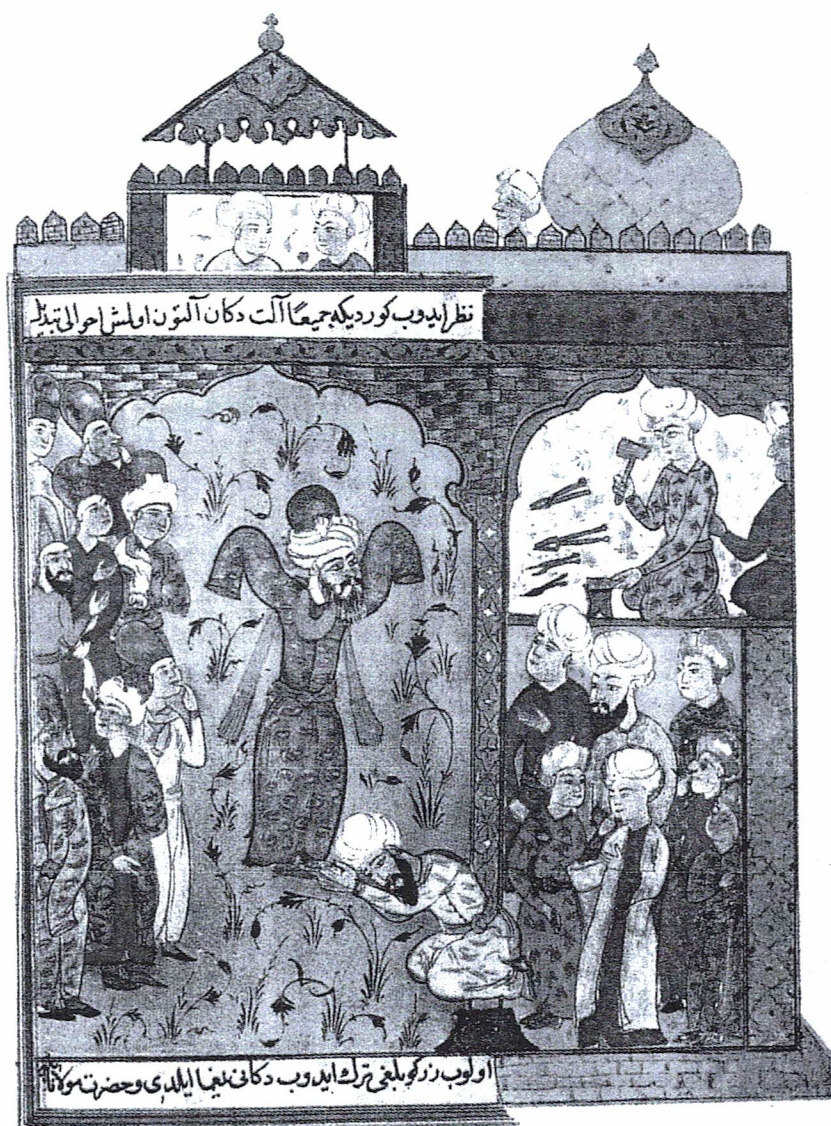
keagamaan telah dilakukan oleh sufi ortodoks, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Nuruddin Ar-Raniri: Pelopor Sufisme Ortodoks

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani (1637-1641), daratan Aceh dihebohkan oleh kontroversi ajaran *wujudiyah*. Ajaran ini disebarluaskan oleh dua ulama besar, yakni Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Hamzah Fansuri adalah ulama besar yang pernah melakukan perjalanan ke berbagai pusat pengetahuan Islam di Timur Tengah, seperti Makkah, Madinah, Yerusalem, Baghdad (ia mengunjungi makam Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani), dan Ayuthia yang ia sebut dengan nama Persianya, Shahr Nawi. Hamzah Fansuri adalah pengarang pertama dan penyair terbesar di kalangan para sufi di Nusantara. Ia mengungkapkan gagasan mistiknya dalam bentuk prosa dan syair yang penuh perumpamaan.⁴

Hubungan antara Hamzah dan Syamsuddin, dalam ukuran tertentu mengisyaratkan adanya jalinan murid dan guru; Hamzah sebagai guru dan Syamsuddin adalah muridnya. Keduanya memiliki pandangan dan pemikiran keagamaan yang sama, yaitu mendukung ajaran mistik filosofis *wahdat al-wujud*. Hamzah-Syamsuddin sangat dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dan al-Jili. Keduanya pengikut doktrin *wujudiyah* yang sangat rumit.⁵ Hanya saja secara garis besar, pandangan mereka bersifat panteistis, suatu paham yang menjelaskan hubungan Tuhan dan manusia sebagai sesuatu yang tunggal dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pandangan mistik filosofis yang berwatak panteistis ala Ibnu Arabi sangat



menguasai pemikiran keagamaan di Aceh pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17 M. Pengaruh ajaran ini terlebih karena pengikut Hamzah dan Syamsuddin merupakan para sufi besar yang mempunyai pengaruh di Istana kerajaan dan bahkan menjangkau masyarakat umum.⁶

Dalam berbagai karyanya, Hamzah Fansuri lebih menekankan imanensi Tuhan dan alam secara mutlak. Sebagai contoh, Hamzah menganalogikan hubungan antara Tuhan dan alam dengan

pohon dan biji. Walaupun tampak dua tetapi pada hakikatnya satu. Hamzah juga menganalogikan hubungan antara Tuhan dan alam itu dengan matahari, cahaya, dan panasnya yang terlihat tiga tetapi pada dasarnya satu. Pandangan Hamzah semacam itu membuat ia lebih toleran terhadap ungkapan-ungkapan ekstatik (*syatahât*) para sufi yang menunjukkan kesatuan antara Tuhan dan dirinya, sebagaimana ucapan al-Hallaj, *Ana al-Haq* (Aku adalah Yang Maha Benar). Menurut Hamzah, dalam

keadaan biasa seseorang tidak diperkenankan menyatakan kesatuan dirinya dengan Tuhan. Lain halnya jika hal itu dikatakan dalam keadaan fana, birahi dan mabuk. Adalah beda keadaan biasa dengan kondisi ekstasi yang dialami sang sufi. Sungguh terhadap *syatahât* yang muncul dari lisan kaum sufi terdapat toleransi.⁷ Padahal di sisi lain, perspektif akidah Islam akan memvonis syirik terhadap seseorang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Untuk melegitimasi gagasannya, dalam berbagai karyanya Hamzah Fansuri selalu memakai hadis: *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*. Kalimat *man 'arafa nafsah* ia pahami bukan sebagai pengenalan terhadap jantung, paru-paru, kaki, tangan dan anggota badan lainnya. Tetapi *man 'arafa nafsah* ia pahami sebagai kesatuan antara makhluk dengan Tuhannya. Bagai biji dan pohon; pohon terdapat dalam biji. Walaupun pohon tidak kelihatan tetapi ia sebenarnya berada dalam biji.⁸

Berbeda dengan Nuruddin Ar-Raniri (1637—1644 H.), seorang ulama ortodoks yang lebih mementingkan pengamalan syariat. Nuruddin menganggap bahwa ajaran *wujudiyah* adalah sesat. Karenanya ketika Syamsuddin mengajarkan bahwa "*Allah itu ruh dan wujud kita, dan kita adalah ruh dan wujud Tuhan*", serta merta Nuruddin menolaknya. Penentangannya ia tuangkan dalam buku *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa al-Rahman*,⁹ dimana ia dengan tegas mengatakan bahwa ruh itu *qadim* ciptaan Tuhan.

Nuruddin juga menentang keras perkataan "*Ana al-Haq*". Kalimat "*man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah*" ia pahami, *siapa yang mengenal dirinya sebagai makhluk, maka ia akan mengenal Tuhannya sebagai Pencipta*.

Siapa yang mengenal dirinya sebagai fana, maka ia akan mengenal Tuhannya sebagai baga.¹⁰

Perdebatan antara Nuruddin ar-Raniri dan pengikut *wujudiyah* sering terjadi di hadapan Sultan dan Sultanah serta memakan waktu yang cukup lama. Namun karena mereka gagal mengatasi masalah, maka Nuruddin Ar-Raniri mengeluarkan fatwa bahwa doktrin *wujudiyah* itu menyimpang dari akidah Islam. Nuruddin menganjurkan kepada para penganut *wujudiyah* untuk bertobat dan melepaskan diri dari paham itu. Vonis kafir dan ancaman hukuman mati pun ia timpakan.

Sikap Nuruddin ar-Raniri mendapat dukungan Sultan Iskandar Sani. Akibatnya para pengikut Hamzah Fansuri harus menanggung tindakan anarkis penguasa. Mereka dikejar-kejar dan dipaksa melepaskan keyakinan doktrin *wujudiyah*. Bahkan atas anjuran Nuruddin ar-Raniri, buku-buku Hamzah Fansuri dibakar di depan masjid besar banda Aceh, *Bayt al-Rahmân*. Bagi Nuruddin, karya-karya tersebut merupakan sumber penyimpangan akidah umat Islam.¹¹

Sikap yang ditampakkan Nuruddin tersebut tentunya berlebihan. Ketegasan sikap Nuruddin yang tak kenal kompromi itu bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya. Sebagaimana maklum, Nuruddin ar-Raniri pernah hidup di lingkungan Hindu di India yang penuh dengan konflik. Kelompok muslim minoritas dan Hindu mayoritas sering terlibat perselisihan.¹²

Meski demikian, sungguh Nuruddin ar-Raniri adalah pribadi yang tegas dalam menghadapi penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian kalangan mistik. Sikap ini mengingatkan kita kepada model tasawuf ortodoks yang

selalu memagari ajaran-ajaran sufi dengan aturan-aturan syariat yang ketat. Terlebih ajaran yang terkait dengan transendensi Tuhan dan keesaan-Nya.

Sumbangan Abdurrauf As-Singkili

Ulama lain yang mempunyai andil terhadap gerakan pembaruan tasawuf adalah Abdurrauf as-Singkili. Lebih dari 19 tahun waktunya dihabiskan untuk belajar di Mekkah dan Madinah. Guru yang paling berpengaruh terhadap pemikiran tasawuf Abdurrauf adalah Ahmad al-Qusyasyi di Madinah. Dari al-Qusyasyi, Abdurrauf melanjutkan pengembaraan ilmunya sampai memperoleh ijazah menjadi khalifah Tarekat Syatariyah dan Qadiriyyah.

Setelah kembali ke Aceh pada 1661 (setahun setelah al-Qusyasyi meninggal), ia menjadi pakar di bidang fiqh dan tasawuf.¹³ Pemikiran keagamaannya mendapat sambutan hangat dari Sultanah Aceh, Safiyatuddin (1645-1675). Abdurrauf pun dilantik Sultanah menjadi *Qadi Malik Adil*, yaitu mufti yang bertanggung jawab atas berbagai persoalan keagamaan.¹⁴

Sebagai ulama besar, Abdurrauf telah menghasilkan berbagai karya. Seperti di bidang fikih, *Mir'ât al-Tullâb fi Tashîl Ma'rifa al-Ahkâm al-Syar'iyyah li al-Mâlik al-Wahhâb*, *Bayân al-Arkân*, *Bidâyah al-Bâligah*, *Majmû' al-Masâ'il*, *Fâtihah Syeikh Abdurrauf*, *Tanbîh al-Amil fi Tahqîq Kalam al-Nawâfil*, dan lain lainnya. Sedangkan di bidang tasawuf, *Tanbîh al-Mâsyî al-Mansûb ilâ Tarîq al-Qusyasyiy*, *'Umdatul Muhtâjîn*, *Sullam al-Mustafidîn*, *Kifâyat al-Muhtâjîn*, *Bayân Tajallî*, *Daqâ'iq al-Hurûf*, dan sebagainya.¹⁵

Sama dengan Nuruddin ar-Raniri, as-Singkili selalu mempertahankan transen-

densi Tuhan. Ia menolak paham *wujudiyah* yang menekankan imanensi Tuhan dalam makhluk-Nya. Menurutny, sebelum Tuhan menciptakan alam raya, Tuhan selalu memikirkan diri-Nya sendiri yang menyebabkan terciptanya Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad itu, Tuhan menciptakan potensi alam raya yang menjadi sumber dari ciptaan dalam bentuk konkritnya. Walaupun alam dalam bentuk konkritnya ini merupakan hasil emanasi Tuhan, namun ia berbeda dengan Tuhan; keduanya ibarat tangan dan bayangannya. Meskipun tangan tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, tetapi keduanya tidaklah sama. Jadi, Tuhan menurut as-Singkili tetap transenden, yakni mengatasi ciptaan-Nya.

As-Singkili memang mengakui pentingnya intuisi dalam mistik. Tetapi ia juga mengakui keterbatasan kata-kata untuk mengungkapkan dan memahami hakikat Tuhan. Ia banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep al-Kurani mengenai *Tawhid al-Uluhiyyah* (keesaan Tuhan), *Tawhid al-Af'al* (keesaan perbuatan Tuhan), *Tawhid as-Shifat* (keesaan sifat-sifat Tuhan), *Tawhid al-Wujud* (keesaan wujud Tuhan), *Tawhid al-Dzat* (keesaan esensi Tuhan) serta *Tawhid al-Haqiqi* (keesaan Realitas Mutlak).¹⁶ Ajaran-ajaran as-Singkili ini menunjukkan ciri-ciri ortodoksi yang ingin membuktikan bahwa tasawuf harus seiring dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan pada syariat, seorang *sâlik* mencapai *ahwal*, pengalaman mistik.

Sikap as-Singkili memang berbeda dengan ar-Raniri. As-Singkili adalah pembaru evolusioner, bukan pemba-

haru radikal. Sebagaimana al-Kurani, ia lebih suka mendamaikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan daripada menolak secara tegas salah satunya. Ketidaksetujuannya terhadap paham *wujudiyah* hanya diungkapkan secara implisit. Karenanya As-singkili merasa keberatan atas cara-cara radikal yang ditempuh ar-Raniri. As-Singkili lebih

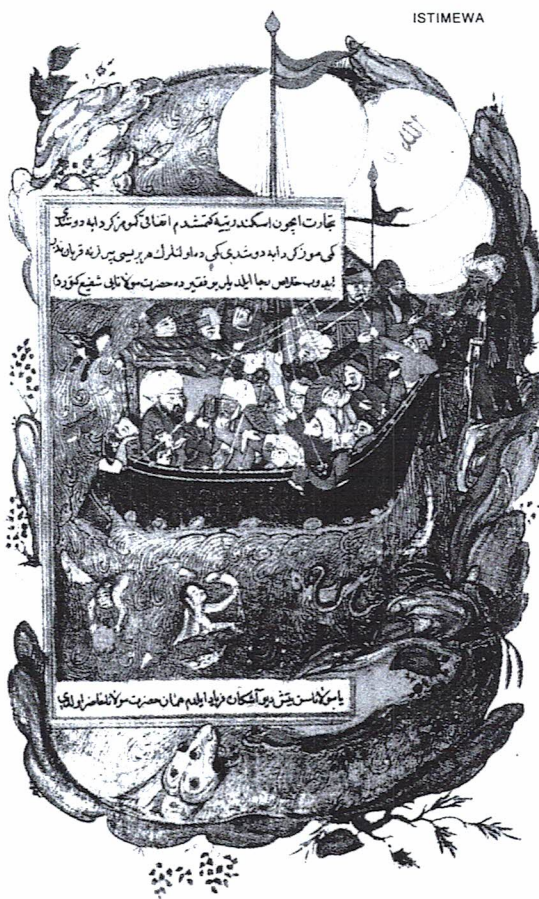
pok tasawuf tersebut.

Abdurrauf as-Singkili sangat memperhatikan aspek syariat. Dalam *Tanbîh al-Mâsyî*, aspek syariat pertama yang diungkapkan As-Singkili adalah perintah Nabi untuk membaca salawat kepadanya. Seorang *sâlik*, menurutnya, harus membaca salawat sebanyak tiga ratus kali dalam sehari. Aspek moral, akhlak atau etika dalam pelaksanaannya harus meneladani Nabi Muhammad.

Aspek syariat lain yang menjadi perhatian as-Singkili adalah pembacaan serangkaian wirid, ayat, salawat, doa serta amalan salat sunnah yang harus dilaksanakan dalam jumlah tertentu dan pada saat tertentu pula. Amalan-amalan tersebut harus senantiasa dilandasi oleh Quran dan hadis.¹⁸ Dengan menjalankan syariat dan zikir yang kontinyu, tujuan seorang penempuh jalan sufi dapat dicapai.

Neo-Sufisme Syekh Yusuf Al-Makasari

Tokoh sufi selanjutnya yang ikut berperan dalam mengembangkan tradisi neosufisme adalah Syekh Yusuf al-Makasari. Beliau lahir di Kerajaan Gowa pada 1626 M. Syekh Yusuf al-Makasari termasuk seorang ulama syariat, sufi, khalifah tarekat, dan musuh besar bagi kompeni Belanda. Ia dianggap sebagai "duri dalam daging" oleh pemerintah kompeni. Karena itu, ia diasingkan ke Ceylon, Sri langka, kemudian dipindahkan ke Afrika Selatan dan wafat di Cape Town, Afrika Selatan pada 1699 M. Ia menjadi peletak dasar kehadiran komunitas muslim di Afrika Selatan dan Ceylon. Di Afrika Selatan, ia bahkan dianggap sebagai bapak bagi komunitas-



berhati-hati. Ia tidak mau terjebak ke dalam sikap saling mengafirkan sesama muslim. Bahkan ia mengingatkan kaum muslim akan bahaya mengafirkan orang lain dengan mengutip hadis Nabi, "Janganlah menuduh orang lain melakukan kekafiran, sebab tuduhan itu akan berbalik jika memang tidak benar."¹⁷ Dengan demikian, Bisa dikatakan, bahwa ia lebih bijak dan toleran dalam menghadapi konflik antara dua kelom-

